

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 432/MENKES/SK/IV/2007 menyebutkan bahwa potensi bahaya yang terjadi di rumah sakit sangat beragam, mulai dari infeksi sampai penyakit kronis. Sumber bahaya lain yang terdapat di rumah sakit seperti peledakan, kebakaran, radiasi, bahan kimia berbahaya serta gas-gas anastesi. Bahaya-bahayayang terdapat di rumah sakit tersebut tentu menjadi ancaman keselamatan jiwa seseorang yang berada di rumah sakit seperti tenaga kesehatan, pasien dan pengunjung rumah sakit itu sendiri. Bahaya-bahaya tersebut baik fisik, biologis maupun kimiawi perlu dikendalikan agar tercipta lingkungan yang aman, nyaman dan sehat (KEPMENKES, 2007).

International Labour Organization (ILO) tahun 2013, menyatakan 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan 160 pekerja mengalami Penyakit Akibat Kerja (PAK). Tahun 2012 ILO mencatat angka kematian dikarenakan KAK dan PAK sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Menurut WHO (2002) dari 35 juta pekerja kesehatan, 3 juta diantaranya terpajan patogen darah (2 juta pekerja kesehatan terpajan virus hepatitis C dan 170.000 terpajan HIV/AIDS) dan lebih dari 90% terjadi di negara berkembang. Data di USA per tahun 5000 petugas kesehatan terinfeksi Hepatitis B, 47 positif

HIV dan setiap tahun 600.000–1.000.000 luka tusuk jarum yang dilaporkan (diperkirakan lebih dari 60% tidak dilaporkan). Sout California-Amerika mencatat frekuensi angka KAK di Rumah Sakit lebih tinggi 41% dibanding pekerja lain, dengan angka KAK terbesar adalah cedera jarum suntik (*NSI-Needle Stick Injuries*), serta 41% perawat rumah sakit mengalami cedera tulang belakang akibat kerja (*occupational low back pain*), sedangkan diIndonesia keluhan subyektif cedera tulang belakang didapat pada 83.3% pekerja instalasi bedah sentral di RSUD di Jakarta 2006. Penelitian Dr. Joseph tahun 2005-2007 mencatat bahwa angka KAK mencapai 38-73 % dari total petugas kesehatan (KEPMENKES, 2010).

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1087/MENKES/SK/VII/2010 tentang standar kesehatan dan keselamatan kerja di rumah sakit menjelaskan bahwa pekerja kesehatan cenderung mempunyai resiko lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan pekerja industri lainnya (KEPMENKES, 2010). Banyaknya kasus kecelakaan kerja yang terjadi merupakan sebuah tanda bahwa penting untuk menerapkan standar kewaspadaan infeksi atau yang sering disebut dengan *standar precaution* di tempat kerja. Fungsi dari *standar precaution* yaitu untuk melindungi pekerja maupun pasien agar terhindar dari pajanan yang ada di rumah sakit. Penerapan *standar precaution* diantaranya pengelolaan alat kesehatan, cuci tangan untuk menghindari infeksi silang dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) (Sari, dkk, 2014). Pengendalian secara teknis dianggap cara paling efektif dan alternatif pertama yang dianjurkan,

sedangkan penggunaan alat pelindung diri merupakan pilihan terakhir (Tarwaka, 2008).

Setiap tenaga kesehatan yang melakukan tindakan medis di rumah sakit sangat penting menggunakan APD untuk menghindari adanya kontaminasi, selain itu juga APD berfungsi sebagai pelindung dari kemungkinan terjadinya infeksi nosokomial yang didapatkan dari pasien ke perawat maupun dari perawat ke pasien (Sari, dkk, 2014). Menggunakan alat pelindung diri merupakan suatu bentuk pencegahan dari sesuatu yang dapat membahayakan keadaan diri kita maupun orang lain dalam menjalankan suatu pekerjaan. Islam juga telah menjelaskan dalam Al-quran surah Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi :

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُرَوِّعَهُ مَا ۖ بِأَنفُسِهِمْ

Yang Artinya “.... Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri.”

Hikmah yang didapat dari kandungan ayat tersebut yaitu kita harus berusaha mencegah sesuatu yang buruk agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa yang bisa merubah keadaan kita yaitu kita sendiri, oleh karena itu wajib bagi perawat memperhatikan sesuatu yang mungkin membahayakan dirinya dan mencegah hal yang tidak diinginkan dengan cara menggunakan APD.

Ketika seorang perawat tidak menggunakan alat pelindung diri dalam menjalankan tugasnya maka beresiko tinggi mengalami KAK dan PAK yang

umumnya berkaitan dengan faktor biologik (kuman patogen yang umumnya berasal dari pasien) dan faktor kimia (pemaparan dengan dosis kecil namun secara terus menerus seperti penggunaan antiseptik pada kulit dan anastesi yang dapat merusak hati). Apabila perawat mengalami PAK maka akan mempengaruhi kinerja perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien dan akan mengakibatkan kurang optimalnya pelayanan yang diberikan (KEPMENKES, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menggunakan APD yaitu pengetahuan, sikap, nilai dan keyakinan (Adhiatma, dkk, 2013). Faktor lain yang mempengaruhi karyawan atau seseorang menggunakan APD yaitu ketersediaan APD di rumah sakit dan peraturan penggunaan APD itu sendiri di rumah sakit (Darmawati, dkk, 2014). Pengetahuan tentang APD dan manfaatnya sangat penting dimiliki oleh seorang perawat untuk mencegah terjadinya transmisi infeksi di rumah sakit dan upaya pencegahan infeksi merupakan langkah pertama dalam pemberian pelayanan kesehatan yang bermutu (Setianingsih, 2014).

Penelitian oleh Darwati, dkk (2014), menyebutkan keseluruhan responden yaitu sebanyak 31 orang perawat, 22 orang (91,7%) diantaranya memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan infeksi patuh dalam penggunaan sarung tangan saat pemasangan infus dan 4 orang (57,1%) perawat yang memiliki pengetahuan cukup tentang pencegahan infeksi tidak patuh dalam menggunakan sarung tangan saat pemasangan infus. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa

pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah II Yogyakarta pada bulan Januari 2016 didapatkan bahwa jumlah perawat yang bekerja di bangsal rawat inap medikal bedah sebanyak 80 perawat. Selain itu peneliti telah melakukan wawancara kepada 5 perawat mengenai tingkat pengetahuan terhadap APD. Dari hasil wawancara bahwa masih ditemukan beberapa perawat yang belum memahami waktu pemakaian APD, seperti dalam penggunaan *gown* perawat tidak mengganti *gown* tersebut setelah melakukan tindakan dari pasien TB ke pasien lain. Setelah dikaji lebih dalam ternyata perawat tersebut tidak mengetahui jika hal tersebut bisa menularkan bakteri TB ke pasien yang lain. Selain itu penelitian tingkat pengetahuan tentang APD belum pernah dilakukan sebelumnya di rumah sakit PKU Muhammadiyah II Yogyakarta.

Dari uraian yang telah dijabarkan tentang tingkat pengetahuan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Gambaran Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Penggunaan APD di Bangsal Medikal Bedah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah II Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Bangsal Rawat Inap Medikal Bedah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Sleman?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan perawat tentang penggunaan APD di bangsal rawat inap medikal bedah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Sleman.

2. Tujuan Khusus

Untuk melihat pengetahuan perawat berdasarkan data demografi (Usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama bekerja, sumber informasi mengenai APD).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Rumah sakit

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit untuk mempertimbangkan kewajiban perawat dalam penggunaan APD berdasarkan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang telah ditetapkan.

2. Bagi Intitusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pertimbangan institusi dalam memberikan pendidikan dan skill kompetensi kepada mahasiswa tentang pentingnya APD.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai dasar pengembangan penelitian yang sejenis dengan menggunakan metode kualitatif dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pengetahuan perawat dalam penggunaan APD.

4. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perawat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya APD saat menjalankan tugas dan perannya di rumah sakit.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Darwati, dkk pada tahun 2014 dengan judul “Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Infeksi dengan Kepatuhan Menggunakan Sarung Tangan dalam Pemasangan Infus.” Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara pengetahuan tentang pencegahan infeksi dengan kepatuhan menggunakan sarung tangan saat pemasangan infus. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *crosssectional*. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa keseluruhan responden yang berjumlah 31 orang perawat 22 orang (91,7%) diantaranya memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan infeksi patuh dalam penggunaan sarung tangan saat pemasangan infus dan 4 orang (57,1%) perawat yang memiliki pengetahuan cukup tentang pencegahan infeksi tidak patuh dalam menggunakan sarung tangan saat pemasangan infus. Penelitian tersebut menunjukan bahwa pengetahuan yang baik dapat

mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap penggunaan APD. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian, tempat dan waktu penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Gultom, dkk pada tahun 2013 dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Perawat Tentang Kewaspadaan Universal di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soedarso Pontianak Kalimantan Barat.” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku perawat tentang kewaspadaan universal di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Soedarso Pontianak Kalimantan Barat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang berjumlah 71 orang, memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 54,93%, memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 45,07%, dan hasil gambaran perilaku yang baik sebanyak 91,55%, memiliki perilaku yang cukup baik sebanyak 7,04% dan yang memiliki perilaku yang kurang sebanyak 1,41%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian, waktu dan tempat penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Handojo pada tahun 2015 dengan judul “ Pengetahuan Perawat Tentang Infeksi Nosokomial di Ruang D2 dan D3 Rumah Sakit Adi Husada Undaan Wetan Surabaya.” Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial di ruang D2 dan D3 Rumah Sakit Adi Husada Surabaya. Metode penelitian yang

digunakan adalah deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang berjumlah 44 orang 77% diantaranya memiliki pengetahuan yang baik tentang infeksi nosokomial, pengetahuan perawat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, lama kerja, tingkat pendidikan, serta pelatihan yang diikuti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel penelitian, waktu dan tempat penelitian.

